

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang.

Studi-studi tentang *cyberbullying* sudah banyak dilakukan dengan perspektif yang berbeda-beda. Namun studi ini berbeda, studi ini membahas tentang *cyberbullying* yang dilakukan dengan menggunakan teori Bauman dengan lebih menitik beratkan pada korban remaja disabilitas sebagai korban *cyberbullying*, serta mekanisme adaptasi remaja disabilitas dalam menghadapi *cyberbullying*.

Dalam masyarakat digital, peningkatan penggunaan internet menjadi sebuah kebutuhan yang tak terelakkan. Dengan menggunakan internet, sebagian besar orang akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam mendapatkan informasi dan komunikasi. Penggunaan internet pada zaman sekarang memudahkan masyarakat melakukan komunikasi dan interaksi sosialnya pada sebuah wadah yang bernama media sosial atau yang sering disingkat Medsos.

Di Indonesia, usia remaja adalah usia yang paling banyak menggunakan media sosial. Berdasarkan data menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), menyebutkan jumlah pengguna Internet di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 171,17 juta atau sekitar 64,8 persen dari total penduduk 264,16 juta jiwa. Dan dari keseluruhan total pengguna internet di Indonesia, dari tahun ke tahun ternyata masih didominasi oleh generasi milenial yang sering berselancar di dunia maya. Dalam survei APJII, masyarakat berusia 15-19 tahun memiliki penetrasi internet sebesar 91 persen. Kemudian, di

bawahnya kelompok usia yang lahir pada awal tahun 1980-an hingga awal 2000-an atau usia 20-24 tahun memiliki persentase sebesar 88,5 persen yang menggunakan sarana internet. (<https://kumparan.com/kumparantech/milenial-dominasi-pengguna-internet-20indonesia-49-pernah-alami-bully-1r5a51IREcH>).

Pada usia-usia tersebut memiliki teman banyak adalah sebuah kebutuhan dan kesenangan tersendiri. Banyak dampak yang terjadi dari penggunaan media sosial bagi remaja, tidak hanya berdampak positif melainkan juga banyak dampak negatif yang dialami oleh remaja. *Cyberbullying* merupakan salah satu dampak negatif yang saat ini menghampiri usia-usia tersebut Maulanz (2016).

Selain dampak negatif penggunaan internet, Menurut Uludasdemir et al, (2018), penggunaan internet oleh remaja dan penggunaan media sosial juga ditemukan jumlahnya yang tinggi dalam penelitian lainnya, dan orang tua diketahui tidak mengetahui tentang *cyberbullying* dan viktimisasi cyber yang dialami oleh remaja sehingga mendorong maraknya timbulnya *cyberbullying*. Meningkatkan kesadaran remaja dan peran orang tua secara aktif dalam mengontrol penggunaan internet sangat diperlukan demi menekan tingkat jumlah *cyberbullying*.

Internet memberikan peran penting dalam berbagai aspek sosial, politik, kehidupan dan budaya. Pada awal mula kehadiran internet, ada banyak antusiasme untuk peran yang berkembang dan yang berpotensi dalam memberikan ruang bagi individu untuk membangun identitas mereka. Internet ternyata juga memberikan ruang untuk berkomunikasi dengan individu lain dalam berbagi gagasan, kesenangan, dan juga kesedihan (Turkle 1995; Papacharissi

2002). Menurut van Zoonen (2002), van dalam studinya memberikan dukungan awal terhadap pernyataan bahwa internet dapat berkembang sebagai perpanjangan virtual dari ruang publik dalam membahas masalah politik dan sosial, namun ternyata, internet menjadi sarana untuk mengkonstruksi identitas.

Dalam konsep identitas yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1994), identitas adalah sesuatu yang bersifat imajiner atau diimajinasikan tentang kebutuhan. Sebuah kebutuhan akan muncul karena perasaan yang tidak tenang dan bimbang yang kemudian diisi oleh kekuatan yang berasal dari luar dari setiap individu. Identitas sendiri adalah sebuah perwujudan dari imajinasi, di mana identitas sebagai budaya dipandang sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Melalui cara pandang yang pertama, identitas melihat dari awal mula manusia dilahirkan dan dipandang sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama. Banyak individu memiliki kesamaan sejarah dan asal usul atau leluhur, sehingga sudut pandang ini lebih melihat ciri fisik atau lahiriyah mereka sebagai suatu kelompok. Menurut Turkle (1999), salah satu elemen kunci atau hal yang penting dari kehidupan dalam dunia online dan memiliki dampaknya pada identitas adalah penciptaan. Penciptaan dan proyeksi kepribadian yang dibangun ke dalam ruang virtual. Di dunia maya, sudah diketahui, tubuh seseorang dapat diwakili oleh deskripsi tekstualnya sendiri: Mereka yang gemuk bisa menjadi lebih ramping, yang jelek menjadi cantik, yang pendek menjadi tinggi. Fakta bahwa presentasi diri dapat ditulis dalam teks yang berarti bahwa seseorang dapat mengkonstruksi identitasnya, yang membuatnya lebih mudah bagi orang tersebut untuk diterima di publik atau khalayak.

Anonimitas relatif dari kehidupan di internet mampu membuat seseorang memiliki pilihan untuk diketahui hanya dengan "akun" atau nama online yang dipilihnya, yang kemudian dapat memberi kesempatan untuk mengekspresikan aspek diri yang sering kali belum dijelajahi sebelumnya. Selain itu, banyak aspek diri yang dapat dieksplorasi secara paralel. Layanan online menawarkan kesempatan kepada penggunanya untuk dikenal dengan beberapa nama akun yang berbeda. Misalnya, tidak biasa bagi seseorang untuk menjadi BroncoBill di satu komunitas online, kemudian menjadi ArmaniBoy di komunitas lain, dan MrSensitive di komunitas ketiga.

Bagi banyak orang, ketika bergabung dalam sebuah komunitas daring berarti melintasi batas ke wilayah yang sangat sibuk dengan kecepatan tinggi. Beberapa orang merasakan fragmentasi adanya ketidaknyamanan, namun beberapa merasa nyaman, dan adapula yang merasakan kemungkinan untuk penemuan jati diri yang sebelumnya tidak diketahui. Seorang mahasiswa pascasarjana 26 tahun dalam sejarah mengatakan, "Ketika saya masuk ke komunitas baru dan saya membuat karakter dan tahu saya harus mulai mengetik dan mempublikasikan identitas saya, saya selalu merasakan kepanikan. Seperti saya bisa menemukan sesuatu yang tidak ingin diketahui." Seorang wanita berusia akhir tiga puluhan yang baru saja mendapatkan akun di America Online menyebutkan fakta bahwa ia dapat membuat lima "akun" yang berbeda untuk dirinya sendiri di akunnya sebagai kesempatan untuk "mengungkapkan semua suasana hatinya dengan semua cara yang diinginkan." dan berada di tempat yang berbeda.

Menurut Georgalou (2018) situs jejaring sosial merupakan sebuah tempat sosiokultural dalam media online yang dinamis dan dapat memberikan kesempatan bagi setiap pengguna yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk mempresentasikan diri melalui penyatuan bahasa dengan model semiotik. Dengan fokus pada Facebook, sebagai salah satu situs jejaring sosial online yang paling banyak digunakan. Facebook dapat menyatukan ide-ide dan konsep-konsep yang berkaitan dengan bahasa online, dan identitas melalui lima isu topikal, yaitu waktu, profesi dan pendidikan, pengambilan sikap, dan privasi. Dalam Facebook seseorang dapat menempatkan diri mereka dalam tempat dan waktu yang sama, memposting kegiatan, berbagi dan memperluas keahlian mereka serta mendukung solidaritas di antara kolega dan teman-teman sekolah; mengkomunikasikan emosi yang sedang dialami, selera, pikiran, pendapat dan penilaian. Dalam mengontrol aliran informasi tekstual di profil Facebook, mereka dapat mengamankan setingan privasi mereka sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Dalam wacana identitas, Facebook dapat berfungsi sebagai ruang untuk praktik literasi bahasa, menjalin hubungan, menyimpan memori digital, alat penelitian, forum pengetahuan, kardiografi bagi masyarakat, dan jaringan pertemanan dalam Facebook.

Menurut Santrock (2012), dalam beberapa tahun-tahun terakhir, penggunaan media sosial, berbasis digital media, seperti e-mail, pesan instan, situs jejaring sosial, ruang obrolan atau *chatting*, aplikasi berbagi video dan foto, dan multiplayer online dan teknik komputer semakin banyak mempengaruhi kehidupan kita. Selanjutnya, keinginan untuk menyimpan dan berbagi informasi

yang dihasilkan, mengakses informasi dengan cepat dan mudah, dan memanfaatkan penggunaan teknologi Internet secara luas menurut Comert-Tari & Kayiran (2010), telah mengubah cyber-viktimisasi dan *cyberbullying* di Internet menjadi masalah serius yang signifikan di kalangan remaja yang berada di Ouytsel, dalam Walrave & Vandebosch (2015). Intimidasi pelaku dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja terhadap mereka yang tidak bisa membela diri melalui bentuk komunikasi elektronik oleh grup atau individu Smith et al., (2008); Patchin & Hinduja (2006). *Cyberbullying* memang lebih berbahaya daripada intimidasi dalam kehidupan nyata, karena dapat menghasilkan dampak yang lebih luas dan serius. Menurut penelitian terbaru yang dilakukan oleh menurut Eroglu, Aktepe, Akbaba, Isik, & Ozkorumak, (2015); Patchin & Hinduja, (2017); Safaria, Tentema, & Suyono, (2016), bahwa di seluruh dunia, sekitar 25,5-67,5% remaja dipengaruhi oleh intimidasi di dunia maya.

Menurut Farrington & Baldry (2010), tentang intimidasi tradisional sering diambil sebagai kerangka berpikir untuk memahami *cyberbullying*, sementara karena kompleksitasnya atau kesulitannya, kedua konsep tersebut membutuhkan pendekatan interdisipliner, sehingga bentuk, penyebab, dan korelasinya perlu diselidiki lebih mendalam. Dalam bidang psikologi, perspektif perbedaan individu menyebutkan bahwa akan tetap menarik perhatian khususnya karena tiga alasan penyebab intimidasi: pertama, beberapa faktor individu dapat lebih mudah dipengaruhi, dan bertentangan dengan faktor kontekstual, memungkinkan komunitas lebih mudah untuk melakukan pencegahan dan intervensi terhadap terjadinya intimidasi. Kedua, dalam Currie et al., (2012),

meskipun faktor-faktor individu berpengaruh dalam hubungan, perbedaan kekuasaan antara pelaku intimidasi dan korban yang akan mempengaruhi dalam hal penindasan dunia maya, hal ini terjadi dalam konteks anonim dalam pemberian informasi. Mereka yang lebih berkuasa biasanya memiliki informasi yang lebih banyak, kuat dan akurat dibandingkan pihak lainnya. Dan pada akhirnya, Schumann (2012), menambahkan penelitian menunjukkan bahwa faktor individu berpengaruh dalam jumlah varian penindasan dan viktimisasi. Hal ini disebabkan karena masing-masing individu memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain.

Menurut Koo (2007), penindasan bukanlah sebuah fenomena baru, seperti yang ditunjukkan berbagai sumber penelitian terdahulu. Menurut referensi dalam bidang akademik dan non-akademik, kejadian yang mirip intimidasi telah terbukti terjadi sebelum tahun 1885. Kejadian tersebut terjadi berulang-ulang, perilaku agresif proaktif terwujud di semua negara, di antara peserta dari berbagai usia dan dalam konteks yang berbeda-beda. Penelitian lebih lanjut, menurut Björkqvist, Lagerspetz, & Kaukiainen (1992), meskipun penelitian telah fokus pada intimidasi di lingkungan sekolah, namun perilaku tersebut juga sering terjadi di tempat lain, di mana kelompok yang berinteraksi secara teratur ataupun rutin. Dalam Roberts (2008), contohnya dalam keluarga, lembaga pemasyarakatan, lembaga pendidikan tinggi, dll. Di antara remaja-remaja tersebut, pengalaman perilaku yang berulang terus dan dapat dijelaskan dengan istilah intimidasi, sedangkan istilah pelecehan biasanya digunakan untuk perilaku masing-masing di antara orang dewasa.

Beberapa tahun terakhir, terdapat beberapa laporan yang mengejutkan, yaitu tingkat *bullying* yang semakin tinggi. Total laporan yang diterima KPAI sampai Juni 2017 sebanyak 976 kasus, dengan sekitar 400 kasus mengenai kekerasan seksual dan sekitar 117 kasus mengenai *bullying*, anak yang berhadapan dengan hukum sekitar 214 kasus dan anak terlantar sekitar 165 kasus. Meskipun mengalami kenaikan, namun sebagian peneliti berpendapat bahwa, hal itu tidak mengartikan tingkat kekerasan tumbuh. Data tersebut justru memperlihatkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat untuk melaporkan kasus kekerasan semakin hari semakin tinggi. Hal yang mengkhawatirkan justru pada jumlah kasus yang tidak dilaporkan atau tidak terdata. Sementara itu, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Jasa Putra menjelaskan, sejak tahun 2011 hingga 2016 pihaknya telah menemukan sekitar 23 ribu kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak namun khusus untuk *bullying*, tercatat ada sekitar 253 kasus. Jumlah tersebut terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 remaja yang menjadi pelaku *bullying*.

Menurut Keith & Martin (2005), penyebab terjadinya *cyberbullying* adalah kerentanan siswa terhadap kebosanan yang mampu memicu kecenderungan siswa dalam mencari sensasi, serta ketidakmampuan mereka untuk memahami perasaan rekan-rekan mereka melalui Internet (terutama jika mereka sudah memiliki empati yang rendah). Dalam Ang & Goh (2010), perilaku individu yang dapat berubah dari tindakan main-main dan menggoda menjadi awal *cyberbullying*. Pencarian sensasi juga dikaitkan dengan viktimisasi maya,

menurut beberapa penelitian, siswa yang memiliki kecenderungan mencari sensasi lebih sering mengalami viktimisasi dalam dunia cyber (Görzig & Frumkin, 2013).

Studi lain dalam Antoniadou & Kokkinos (2013), mengenai pencari sensasi yang terlibat dalam *cyberbullying*, siswa yang tertarik pada perilaku online yang beresiko pada *cyberbullying*, memiliki sifat agresif dan menantang adalah pencari sensasi tingkat tinggi, mirip dengan pengganggu tradisional yang dikutip dalam Leenaars, (2012); Woods & White, (2005). Ketika offline, para pencari sensasi cenderung mencari sensasi dan petualangan melalui aktivitas berisiko dan perilaku yang berbeda (termasuk intimidasi tradisional). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Livingstone & Helsper (2007), ketika terhubung ke Internet mereka lebih cenderung bersosialisasi dengan orang lain dan memposting materi-materi yang provokatif dalam upaya untuk menghibur diri mereka sendiri namun dapat mengganggu orang lain.

Dalam sebuah studi lain, Antoniadou et al., (2015) menunjukkan bahwa: a) ada sekelompok kecil pelaku *cyberbullying* yang tidak memiliki keterlibatan dalam intimidasi atau viktimisasi disekolah dan hal ini perlu diselidiki lebih lanjut, b) siswa berpartisipasi secara bersamaan dalam kedua fenomena dan tidak selalu mengadopsi peran yang sama, dan mungkin pula mereka miliki peran yang berlawanan, dan c) intimidasi melalui Internet terjadi dengan kemudahan yang lebih besar, biaya rendah dan laba tinggi sehingga intimidasi lebih sering dilakukan, namun memberikan dampak yang lebih serius.

Studi lainnya, menurut Antoniadou et al., (2016) menambahkan bahwa adanya kemungkinan karakteristik individu yang terkait dengan penindasan atau

penjahat cyber dan tradisional di antara 146 siswa sekolah menengah pertama yang telah dimintai pendapat di Yunani dan kontribusinya dalam memprediksi fenomena pelaku *cyberbullying*. Dari siswa-siswa tersebut dimintai pendapat dalam menjawab kuesioner diskripsi tentang diri mereka sendiri, mengukur hambatan online, sifat kepribadian, keterampilan sosial, dan hubungan dalam penggunaan Internet. Hasil yang didapat adalah menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa berpartisipasi dengan peran yang sama dalam penindasan dan memiliki karakteristik umum, sebagian besar dari mereka berpartisipasi dalam salah satu atau kedua fenomena dengan peran bersama. Dalam hal faktor-faktor prediktif tentang penindasan, penindasan dunia maya diprediksi dilakukan mayoritas berjenis kelamin laki-laki, penghambatan online, dan memiliki sifat-sifat psikopat, sementara penindasan tradisional mayoritas berjenis kelamin laki-laki, disinhibisi daring, dan pencarian sensasi. Korban maya diprediksi terdapat perlakuan penghambatan online, pernyataan yang mengintimidasi, dan beberapa hubungan teman sebaya, sementara viktimisasi tradisional dihasilkan oleh keterampilan internet dan sifat-sifat yang impulsif. Temuan tersebut dibahas dalam hal praktik pencegahan dan intervensi yang umum dilakukan dalam menghadapi intimidasi.

Menurut Papacharissi (2004), diskriminasi, pelecehan, dan ujaran kebencian online mungkin tidak mengejutkan lagi sebagai konsekuensi yang tidak diinginkan oleh teknologi digital di mana dilakukan oleh beberapa individu dan kelompok yang telah menggunakan kebebasan untuk berpartisipasi secara online untuk terlibat dalam ujaran kebencian atau praktik komunikasi yang diskriminatif.

Hal ini diatur secara longgar atau bebas, sering bersembunyi di balik makna anonimitas. Salah satu contoh paling awal adalah #Gamergate, di mana pengguna online secara sistematis melecehkan pengembang game wanita, jurnalis dan kritikus dalam bentuk reaksi terhadap penggunaan teknologi dan partisipasi wanita dalam kehidupan publik dalam Massanari (2017). Wanita di mata publik telah ditemukan selalu menjadi sasaran kejahatan rasial di Twitter Citron (2016). Dalam hubungan yang terjadi di internet, bentuk pelecehan online, seksisme dan trolling seringkali terjadi. Ditambah lagi setelahnya suara Brexit di Inggris melihat adanya peningkatan dalam laporan ujaran kebencian yang termasuk dalam rasisme, islamofobia, dan anti-semitisme, baik online maupun konteks offline (Devine 2018; Komaromi dan Singh 2016; Awan 2016). Contoh-contoh ini juga menyoroti sifat intersectional dari kebencian online sebagai studi yang menunjukkan bahwa mayoritas korban islamophobia online cenderung berkelamin perempuan (Feldman dan Littler 2014). Alasan yang diberikan ini termasuk wanita yang lebih mungkin dalam melaporkan penyalahgunaan online dan juga dalam kasus offline, kemungkinan yang lebih besar terkait dengan cara berpakaian (seperti jilbab) (Gerard dan Whitfield 2016).

Selain perempuan, menurut sebuah laporan menyebutkan bahwa, remaja disabilitas tiga kali lipat lebih rentan terhadap bullying, dibandingkan dengan remaja normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan banyaknya remaja disabilitas yang ternyata sudah memiliki dan menggunakan media sosial (<https://disabilitas.tempo.co/read/1105592/5>). Dengan kepemilikan dan penggunaan tersebut, dimungkinkan terjadi bullying di dunia cyber yang

berdampak jauh lebih serius pada remaja disabilitas dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, dibandingkan dengan remaja normal.

Remaja dengan kebutuhan khusus jumlahnya masih cukup tinggi di negara berkembang seperti di Indonesia. Untuk mengetahui jumlah atau angka pastinya, sangat sulit menentukan angka yang tepat. Hal ini dikarenakan setiap lembaga survei atau kementerian memiliki indikator yang berbeda-beda dalam mengidentifikasi kategori disabilitas. Berdasarkan data dari Satu Data Indonesia (data.go.id) pada tahun 2018, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 jiwa.

Menjadi remaja dengan kekurangan fisik dan psikis bukan merupakan sebuah pilihan, dengan kekurangannya tersebut, banyak hal yang terjadi dalam dunia modern. Tak pelak, kekerasan dalam media sosial sering dialami dan menjadikan remaja dengan kekurangan fisik dan psikis tersebut lebih rentan mendapatkan bullian dibandingkan dengan remaja yang normal.

Cyberbullying merupakan hal yang sangat penting untuk dicermati. Meskipun bullying dilakukan di dunia maya, yang dianggap menjadi sebuah kesulitan dalam melacak dan menemukan identitas pelaku, namun pada akhirnya memberikan dampak yang sangat serius terhadap korban terutama jika menyangkut remaja penyandang disabilitas.

Hubungan antara orang cacat dengan orang normal telah lama dipengaruhi oleh sikap dan kemampuan yang diskriminatif (Abberley, 1987; Barnes, 1997; Baynton, 2001; Linton, 1998; Phillips, 1990; Schweik, 2009; Shakespeare, 1994, 1996a; Young, 2014; Zola, 1985). Faktanya, cendekiawan disabilitas dan sosiolog

Shakespeare (1996b) mengutip "peran kritis" prasangka dan stereotip bermain "dalam melumpuhkan hubungan sosial" (hlm. 192). Konseptualisasi umum mengenai disabilitas berfokus pada apa yang tidak dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas dan menempatkannya dalam masyarakat yang tidak dapat mereka ikuti (Adler, Wright, & Ulicny, 1991; Harris & Harris, 1977; Wright, 1960, 1967, 1978, 1980, 1980, 1983). Melakukan diskriminasi tersebut jelas telah mengabaikan hak hidup orang-orang cacat; "Penekanan umum pada keterbatasan fungsional orang-orang cacat dan membaur dalam lingkungan yang tidak mengakomodasi dapat mengakibatkan perasaan bias atau perasaan yang buruk terhadap orang-orang cacat " (Hahn, 1988, hal. 41).

Dalam Kafer (2013), asumsi kewajiban berbadan sehat/*mindedness* - dan penegakan berkemampuan/berpikiran fisik dan menandai orang-orang dalam pengertian ini sebagai perilaku menyimpang - tidak hanya menghasilkan sikap negatif, tetapi juga mengurangi peluang orang cacat dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam hal hak-hak sipil menurut Carey (2003), mereka yang digambarkan sebagai individu yang tidak kompeten dan tergantung, seperti orang-orang penyandang cacat, biasanya diberikan 'perlindungan' dan pengecualian, dalam hak-hak sipil, untuk melindungi individu dan masyarakat. Oleh karena itu, sepanjang sejarah, ketidakmampuan yang dirasakan, dan paternalisme yang dihasilkan, telah membatasi peluang orang cacat (Harris & Fiske, 2007; Hastorf, Northcraft, & Picciotto, 1979; Keller & Galgay, 2010). Sebagai contoh, orang-orang cacat secara historis, masih sering dipisahkan dan dilembagakan karena individualisasi dan patologi kecacatan (Aschbrenner et al., 2011; Braddock et al.,

2015; Geller, 2006; Trent, 1994). Penyandang cacat juga telah lama tidak diberikan kesempatan untuk mengambil peluang karena untuk meminimalisir kerugian yang ditimbulkan dari bekerja dengan orang cacat (Hudson, 2003; Perske, 1972; Susman, 1994).

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, "kebebasan dari keinginan dan ketakutan adalah cukup penting. Semua manusia memiliki hak untuk diperlakukan dengan bermartabat dan hormat yang sama" Annan (2005), namun orang-orang cacat telah lama ditolak rasa hormatnya di Amerika Serikat dan telah mengalami penindasan dan diskriminasi. Adalah sesuatu hal yang penting untuk mengeksplorasi hubungan antara rasa hormat dan kecacatan, khususnya dampaknya pada kualitas hidup orang-orang cacat. Kualitas hidup didasarkan pada "pengalaman manusia yang unik, pengalaman hidup setiap individu". Menurut Schalock et al., (2002) juga menambahkan bahwa "kepercayaan dan bimbingan dari perspektif individu, dengan fokus pada orang dan lingkungan individu" (Brown, Schalock, & Brown, 2009, hal. 2). Sementara awalnya ukuran kualitas hidup kecacatan digunakan dalam konteks klinis untuk memeriksa "beban" kecacatan, langkah-langkah konseptualisasi ini sejak dulu diperluas menjadi lebih holistik dan multidimensi, yang mengandung berbagai pengertian, seperti: kesejahteraan emosional; hubungan interpersonal; kesejahteraan material; pengembangan pribadi; kesejahteraan fisik; penentuan nasib sendiri; keterlibatan sosial; pemberdayaan; dan, hak (Buntinx & Schalock, 2010; Cieza & Stucki, 2005, p. 1226; Cummins, 1991; Cummins et al., 1997; Nota, Soresi, & Perry, 2006; Schalock, 2004; Schalock et al., 2002 ; Schalock et al., 2010). Sementara

itu, sejumlah kecil studi telah meneliti hubungan antara harga diri pada kualitas hidup di antara kelompok orang cacat (misalnya, Lee, Um, & Kim, 2007; Lee, Kim, & Um, 2007; Udo, Takano, & Numata, 2016 ; Zaki, 2007), hanya sedikit penelitian yang mengupas tentang rasa empati terhadap orang cacat yang berdampak pada kualitas hidup mereka.

Begitu pula hal tersebut terjadi pada remaja-remaja dengan keterbelakangan. Dalam kaitannya dengan *cyberbullying* yang menimpa remaja-remaja disabilitas di dunia online, terdapat wacana bahwa remaja-remaja dengan keterbatasan akan lebih membutuhkan uluran tangan, kasih sayang, empati dari masyarakat, namun terjadi sebuah paradox di dunia maya, bahwa jari jemari terkadang lebih kejam daripada perkataan. Tak pelak, bullian kerap hadir pada remaja-remaja yang dirasa “berbeda”. Remaja-remaja penyandang disabilitas kerap mendapatkan bullian di dunia maya yang pastinya sangat mengintimidasi baik secara mental dan psikis mereka. Ditambah lagi kemampuan dalam pengelolaan emosi pasca mendapatkan bullian di dunia maya lebih terbatas, menyebabkan dampak *cyberbullying* pada remaja disabilitas semakin memprihatinkan, namun dengan perkembangan era modern yang semakin gencar, di mana masyarakat semakin cair dan melihat peluang-peluang baru dalam merumuskan strategi adaptasi untuk menangkal segala jenis bullian di dunia maya, sehingga remaja disabilitas tersebut mampu menunjukkan eksistensinya.

Studi tentang *cyberbullying* telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, yang kemudian menghasilkan kesimpulan dan perspektif yang berbeda. Secara umum, studi-studi tersebut dapat dipetakan sebagai berikut: studi tentang

definisi *cyberbullying* yang terjadi dengan mengaitkan persamaan antara bullying di sekolah atau traditional bullying dengan *cyberbullying*, bentuk *cyberbullying*, fenomena intimidasi yang ada di sekolah dan *cyberbullying* adalah jenis lain dari intimidasi yang terjadi dengan penggunaan informasi dan teknologi komunikasi. Menurut studi Antoniadou, et al. (2015) misalnya, sejumlah besar peneliti membantah apakah itu merupakan jenis lain dari intimidasi yang dilakukan di sekolah yang diwujudkan dengan cara yang berbeda, atau jenis agresi yang berbeda itu memiliki karakteristik unik dan profil peserta yang berbeda-beda.

Seperti diketahui, baru-baru ini terjadi kasus bullying yang dilakukan remaja Sekolah Menengah Pertama di Jakarta. Dalam video yang beredar, terdapat dua orang pelaku menganiaya korban hingga tergeletak di lantai. Atas kejadian tersebut, dua pelaku dikeluarkan dari sekolah dan dicabut haknya atas Kartu Jakarta Pintar (KJP). (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170722163858-277229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying>).

Seiring dengan perkembangan zaman, kasus *cyberbullying* semakin meningkat dengan semakin mudahnya pengaksesan informasi dan data diri seseorang melalui laman internet. Dalam situs (https://www.rappler.com/indonesia/liputan-khusus/186930-cerita_korbancyberbullying), setidaknya ada beberapa kasus *cyberbullying* yang menyebabkan efek yang tidak kecil dalam psikologis seseorang. Menurunnya kepercayaan diri, terganggunya performa dalam belajar dan bekerja, hingga memiliki niat untuk melakukan tindakan bunuh diri hanya merupakan beberapa dampak dari *cyberbullying*.

Mengutip berita dari liputan6.com, sedikitnya ada enam korban yang berasal dari seluruh belahan dunia akhirnya mengalami bunuh diri karena tertekan maupun depresi. Selain dari luar negeri, ternyata hal serupa dialami oleh yoga cahyadi di Jogjakarta akibat cemooh atau bulian di media sosial yang berakibat dirinya menabrakkan diri di kereta api ([https://www.liputan6.com/citizen6/read/597254/6korban-cyberbullying-yang-berakhir bunuh-diri](https://www.liputan6.com/citizen6/read/597254/6korban-cyberbullying-yang-berakhir-bunuh-diri)).

Secara khusus, studi ini ingin membahas teori Bauman tentang modernitas cair dan Liyan (*The Otherness*) milik Emanuel Levinas yang dianggap mampu dalam membedah segala persoalan yang kerap rumit tentang *cyberbullying* pada remaja disabilitas yang seringkali menjadi akar masalah segala kekerasan model baru dilakukan terutama di Indonesia. Masyarakat seringkali cepat menghakimi tanpa melihat duduk permasalahan sebenarnya secara utuh, dan yang paling rentan mendapatkan bullying di media massa adalah remaja terutama remaja dengan keterbatasan. Dengan sifat kesensitifan remaja disabilitas, maka akan ada wacana bahwa korban *cyberbullying* akan menderita, namun terjadi sebuah paradox di modernitas cair ini. Masyarakat yang menang bisa dikatakan hidup di dalam waktu daripada ruang, di mana ketika masyarakat yang menang tersebut dapat melakukan mekanisme adaptasi sehingga remaja disabilitas yang kerap menjadi korban bullying mampu mensejajarkan diri mereka dengan masyarakat normal pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk *cyberbullying* yang dialami remaja disabilitas melalui media sosial?
2. Bagaimanakah mekanisme adaptasi yang dilakukan remaja disabilitas dalam merespon *cyberbullying*?
3. Bagaimana identitas digital dibangun oleh remaja disabilitas melalui media sosial dalam merespon *cyberbullying*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk *cyberbullying* terhadap remaja disabilitas di media sosial
2. Membedah modernitas cair dalam praktik *cyberbullying* sebagai sarana mekanisme adaptasi remaja-remaja disabilitas.
3. Untuk mengetahui konstruksi identitas remaja disabilitas di media sosial

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, memberikan sumbangan untuk menambah kajian dan pemahaman teoritik tentang *cyberbullying* terhadap remaja disabilitas di Indonesia dengan perspektif Zygmunt Bauman. Selama ini studi tentang *cyberbullying* banyak dilakukan, mulai dari penyebab *cyberbullying*, latar belakang pelaku *cyberbullying*, dampak *cyberbullying*, namun nyaris tidak

ada kajian tentang *cyberbullying* yang meneliti kasus tersebut yang dilakukan pada remaja-remaja disabilitas.

2. Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan pertimbangan kebijakan dalam mengatasi era modernisasi yang tidak menentu di Indonesia.